

Layanan informasi belajar berbasis multimedia

Awik Hidayati

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia | ✉ awik.hidayati30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada mengembangkan media dalam rangka mendukung kegiatan layanan informasi belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan produk. Hasil utama dari penelitian yaitu produk multimedia yang diharapkan dapat menjadi media layanan informasi belajar untuk mendukung peningkatan prestasi belajar dilihat melalui indikator kebiasaan belajar. Media layanan informasi belajar ini diharapkan siswa memiliki kemauan untuk mengembangkan kebiasaan belajar mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik sampling menggunakan *random sampling* atau secara acak untuk menentukan SMP untuk studi pendahuluan. Subjek penelitian merupakan guru BK di SMP Kabupaten Sukoharjo. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan layanan informasi dan kelayakan media layanan informasi belajar. Mengetahui kelayakan media melalui uji validitas ahli dan praktisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media layanan informasi berbasis multimedia layak digunakan oleh guru BK.

Kata Kunci: Multimedia, Layanan Informasi, Belajar

Cara Mengutip Artikel: Awik Hidayati. (2017). Layanan informasi belajar berbasis multimedia. In Ifdil & Krishnawati Naniek (Eds.), *International Conference: 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (pp.151-161). Yogyakarta: IBKS Publishing.

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Media informasi berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Manusia semakin mudah untuk mendapatkan informasi baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media yang menggunakan sitem jejaring internet. Perkembangan media sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bertukar informasi antar manusia. Media merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik dalam bentuk visual maupun audio, agar orang lain mampu memahami pesan yang disampaikan. Perkembangan media dapat digunakan dalam dunia pendidikan dalam bentuk media pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Penggunaan media dalam mendukung proses belajar siswa sangat dirasakan manfaatnya oleh seluruh guru termasuk guru bimbingan dan konseling.

Media menjadi pendukung guru bimbingan dan konseling dalam menyampaikan berbagai layanan termasuk layanan informasi. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung kepada profesionalitas dan kreatifitas guru BK. Media di layanan informasi akan mendukung pemahaman siswa dan berdampak kepada upaya pengembangan dan pemeliharaan potensi serta pencegahan masalah. Tujuan media dalam layanan bimbingan konseling digunakan salah satunya untuk menarik perhatian dan minat siswa untuk mengikuti layanan informasi yang dilaksanakan secara klasikal. Layanan dalam format klasikal sangat efektif untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi banyak siswa, sehingga sangat tepat jika menggunakan media pendukung layanan.

Pemberian layanan informasi dalam format klasikal bila tidak didukung dengan penggunaan media akan terasa monoton dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut akan berdampak pada antusiasme siswa dalam mengikuti layanan informasi, sehingga tujuan untuk memberikan informasi kepada siswa sebagai upaya pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan serta pencegahan masalah tidak tercapai. Media yang digunakan tidak hanya berupa media visual saja melainkan dapat menggunakan berbagai media misalnya visual, audio, video, teks, dan lain-lain. Multimedia digunakan dalam layanan informasi baik di bidang bimbingan pribadi sosial, belajar maupun karir.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan multimedia dalam layanan informasi, hal ini dikarenakan berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SMP di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa masih minimnya penggunaan multimedia dalam memberikan layanan informasi oleh guru BK. Kondisi tersebut sangat disayangkan mengingat beberapa sekolah telah memiliki fasilitas yang mendukung namun tidak digunakan misalnya LCD proyektor, pengeras suara, computer, laptop, wifi, dan sebagainya.

Menurut Smaldino, Lowther dan Russell (2011: 488), yang dimaksud dengan multimedia adalah penggunaan sekuensial atau serempak dari berbagai format dalam sebuah presentasi yang ada atau program belajar mandiri. Sedangkan Robin dan Linda (2001) dalam M. Suyanto (2005: 21) menjelaskan multimedia merupakan alat yang dapat menciptakan presentasi yang dinamis dan interaktif yang mengkombinasikan teks, grafik, animasi, audio, dan gambar video. Penggunaan multimedia sangat bergantung kepada subjek

Perkembangan teknologi bertujuan untuk mempermudah aktivitas individu salah satunya adalah untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi. Media layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan layanan informasi sebagai pemenuhan layanan dasar.

Bimbingan dan Konseling. Smaldino, Lowther dan Russell (2011: 7) istilah media sebagai perantara merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Media terdiri dari enam kategori dasar yaitu teks, audio, visual, video, perekayasa dan orang. Penggunaan media di dalam layanan bimbingan konseling sangat membantu guru BK dalam menyampaikan berbagai informasi kepada peserta didik.

Penyampaian layanan BK hendaknya juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi masa kini, guru BK harus mampu mengoprasionalakan computer, LCD proyektor, Laptop, internet, dan lain-lain. Hal tersebut akan berdampak pada performa guru BK dalam menyampaikan berbagai layanan semakin menarik dan mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan BK di sekolah termasuk layanan informasi. Dunia pendidikan khususnya layanan bimbingan dan konseling tidak akan lepas dari perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan media.

Pelayanan bimbingan konseling lebih optimal dan efektif bila dilaksanakan dengan berbasis multimedia. Permasalahannya adalah masih minimnya guru BK yang menggunakan media dalam memberikan pelayanan kepada siswanya termasuk layanan informasi. Kondisi tersebut sangat

disayangkan, karena tujuan dari layanan informasi yaitu sebagai upaya pemberian wawasan dan pemahaman kepada siswa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta pencegahan masalah sulit tercapai. Manfaat dari penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling mempermudah guru BK dalam menampilkan setiap layanan khususnya layanan informasi. Penggunaan computer berbasis koneksi internet sangat mempermudah untuk mencari informasi. Pelling (2002) menyatakan bahwa penggunaan computer dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses pilihan karir sampai pada tahap pengambilan keputusan. Hal ini sangat memungkinkan, karena dengan membuka internet, maka siswa akan semakin banyak informasi yang didapatkan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan karir.

Menurut Pearson dalam Pelling (2002) data melalui internet, dapat dianggap sebagai data yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang didapatkan melalui media internet adalah data-data yang memiliki tingkat valid yang tinggi, sehingga tingkat akurasi informasi semakin tinggi pula. Terlebih bila informasi dari internet tersebut bersumber dari e-book, jurnal ilmiah, lembaga penyiaran yang kredibilitas, dan koran elektronik. Menurut Sampson (2000) fasilitas dapat digunakan untuk melakukan testing bagi siswa. Pendapat di atas menunjukkan bahwa kebermanfaatan media sebagai pendukung kegiatan layanan bimbingan konseling khususnya layanan informasi.

Baggerly (2002) menyatakan bahwa keunggulan media computer dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan kreativitas dalam pelayanan, meningkatkan keingintahuan berdasarkan kebutuhan siswa, memiliki pandangan yang baik dan bijak dalam mengambil informasi, aktif dalam penggunaan email, jarang merasa bosan, dapat mengetahui perubahan terhadap isu-isu ke-BK-an. Penggunaan media dalam layanan informasi akan mampu menarik perhatian siswa dan membuat pelayanan tidak membosankan. Hal ini akan berdampak pada antusiasme, dan minat siswa untuk mengikuti pelayanan semakin tinggi. Data di atas menunjukkan bahwa guru BK perlu didukung dengan penggunaan multimedia baik dengan perangkat computer, LCD proyektor, maupun laptop.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009:19), layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan individu yang bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar. Pengertian lain dari layanan informasi yaitu pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung yaitu melalui media cetak maupun elektronik (Depdiknas, 2008:225). Kemudian dijelaskan bahwa perlu disediakan berbagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan karir, sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi dari buku maupun papan informasi saja. Informasi yang didapatkan siswa diperlukan agar siswa lebih mudah dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan dalam hal belajar serta pengembangan kebiasaan belajar.

Pembuatan layanan informasi berbasis multimedia bertujuan untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan belajar. Layanan informasi merupakan pendukung dalam optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling (depdiknas, 2008:242). Pengembangan layanan informasi diharapkan dapat memenuhi tujuan Bimbingan dan Konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar). Tujuan tersebut antara lain yaitu siswa memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Depdiknas, 2008:199).

Pengembangan multimedia dilayanan informasi dapat digunakan diberbagai bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pengembangan multimedia pada layanan informasi bidang belajar dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa banyak siswa SMP di Kabupaten Sukoharjo yang mengalami gangguan belajar. Berdasarkan penyebaran DCM di SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sukoharjo

didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu rata-rata siswa memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41 %. Dalam konversi nilai ini berada pada taraf bermasalah.

Berdasarkan penyebaran angket tersebut diketahui bahwa permasalahan kebiasaan belajar yang paling banyak dihadapi siswa antara lain yaitu belajar jika ada ulangan, waktu belajar yang tidak teratur, sering merasa malas belajar, dan tidak dapat menerapkancara belajar yang baik. Dari hasil penelitian awal tersebut perlu kiranya dikembangkan suatu metode atau alat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Faktor belajar menjadi sangat penting bagi tumbuh kembangnya potensi siswa dalam rangka mempersiapkan masa depannya. Belajar merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah, di rumah, maupun dimasyarakat. Guru, orang tua dan masyarakat hendaknya bersinergi untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pemasalahan belajar menjadi krusial karena belajar menjadi salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, tidak jarang peserta didik merasa belajar merupakan aktivitas yang membosankan dan menakutkan.

Pelaksanaan proses belajar tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang muncul yang kemudian dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan dapat digunakan instrumen, salah satunya yaitu dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM). DCM merangkum beberapa bidang antara lain kesehatan dan perkembangan fisik, ekonomi, rekreasi dan hobi, sosial dan keaktifan berorganisasi, hubungan pribadi, muda-mudi, kehidupan keluarga, agama dan moral, penyesuaian terhadap sekolah, penyesuaian terhadap kurikulum dan kebiasaan belajar (Gantina, 2011:117).

Permasalahan tentang kebiasaan belajar perlu mendapat perhatian. Menurut Ossai (2011), kebiasaan belajar merupakan prediktor dari perilaku saat ujian. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa sebaiknya para praktisi pendidikan terutama konselor harus menggunakan ukuran kebiasaan belajar siswa sebagai indikator saat terjadi malpraktek pada ujian. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang proaktif pada mereka sebelum mereka mengikuti ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Orimugunje Tunde, Oloruntegbe Kunle Oke, dan Gazi Mahabul Alam (2010) menyimpulkan bahwa permasalahan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa. Selain itu kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelian yang dilakukan oleh Blumner dan Richards (1997), penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar memberikan efek positif terhadap prestasi siswa.

Data diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan belajar, hal ini menandakan bahwa kebiasaaan belajar menjadi indicator terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian di atas kemudian memunculkan pemikiran tentang diperlukanya layanan informasi belajar yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan memunculkan motivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Dengan layanan tersebut diharapkan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang baik diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa tanpa harus melakukan kecurangan-kecurangan saat testing hasil belajar.

Kebiasaan belajar tidak terbentuk begitu saja tanpa melalui proses, akan tetapi kebiasaan belajar terbentuk melalui proses dan latihan yang berkesinambungan. Menurut Stephen Covey (1997:37), kebiasaan baru terbentuk hanya ketika orang tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, dan keinginan melakukan. Aunurahman (2011:123), menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan titik pertemuan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Lebih lanjut dijelaskan, pengetahuan

adalah paradigma teoritis, yaitu apa yang harus dilakukan dan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Keterampilan adalah bagaimana cara melakukannya. Sedangkan keinginan adalah motivasi, yaitu keinginan untuk melakukan. Aunurrahman (2011:124) juga menambahkan bahwa agar sesuatu bisa menjadi kebiasaan dalam hidup kita, kita harus mempunyai ketiga hal tersebut.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan belajar hingga tentang multimedia, mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini berupa layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Bentuk dari produk penelitian berupa *soft ware* yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan keinginan untuk meningkatkan kebiasaan belajar pada diri siswa. Berkaitan dengan hal tersebut maka tema yang diambil dalam penelitian ini yaitu pengembangan media layanan informasi belajar.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kebutuhan

Latar belakang diperlukannya layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kebiasaan belajar yang efektif bagi siswa didasarkan pada hasil wawancara dengan guru BK yang menunjukkan perlunya suatu layanan informasi belajar yang praktis, menarik dan mudah digunakan. Layanan tersebut diharapkan efektif dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMP Wilayah Sukoharjo, hampir sebagian besar belum memanfaatkan dengan baik media pendukung dalam menyampaikan layanan BK termasuk layanan informasi. Fasilitas Sekolah Sudah Menyediakan perangkat seperti, computer, laptop, LCD Proyektor, dan internet, namun belum digunakan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa.

Hal lain yang memperkuat alasan perlunya layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan prestasi belajar melalui kebiasaan belajar yang baik bagi siswa hasil penyebaran DCM di SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil bahwa permasalahan kebiasaan belajar merupakan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan hasil yaitu rata-rata siswa SMPN di wilayah Kabupaten Sukoharjo memiliki masalah kebiasaan belajar sebesar 30,41 %. Dalam konversi nilai ini berada pada taraf bermasalah.

Layanan informasi belajar dibantu dengan penggunaan multimedia agar dapat memberikan pemahaman yang baik terkait dengan belajar kepada siswa dan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang produktif.

Studi literatur

a. Multimedia

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa multimedia merupakan seperangkat peralatan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi yang dikemas dengan interaktif dengan melibatkan unsure teks, grafik, animasi, video, audio, dan gambar video. Penggunaan multimedia jelas membutuhkan ketrampilan dalam menyusun materi yang ingin disampaikan dan juga bentuk media yang interaktif dan mempermudah penyampaian dan pemahaman informasi. Layanan Informasi

Simpulan layanan informasi merupakan upaya yang dilakukan guru BK untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

b. Belajar

Berdasarkan hasil studi literature disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan layanan informasi belajar merupakan upaya pemberian pemahaman, wawasan, dan ketrampilan yang efektif dalam

kegiatan belajar agar siswa terhindar dari kesulitan belajar yang dapat mengganggu pengembangan kemampuannya. Kebiasaan belajar yaitu adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Merencanakan belajar

Pada tahapan ini yang perlu dilakukan meliputi penyusunan jadwal belajar dan fasilitas tempat untuk belajar. Menurut Slameto (2010:77) Agar tidak terputus proses belajarnya, dalam melaksanakan belajar juga perlu dipersiapkan segala keperluan dalam belajar. selain itu dalam belajar juga perlu ketenangan karena belajar memerlukan konsentrasi.

b) Melaksanakan belajar

Metode belajar yang sebaiknya dimiliki dan dikembangkan oleh siswa diantaranya, mengikuti pelajaran, mengulangi materi pelajaran, memanfaatkan waktu belajar.

c) Konsentrasi

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya konsentrasi. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap sesuatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan (Slameto, 2010:86). Dalam belajar konsentrasi dapat diartikan pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi konsentrasi, diantaranya adalah kondisi lingkungan, keadaan dan keadaan orang tersebut.

d) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Menurut McGeoch dalam Bimo Walgito (2003:166), *learning is a change in performance as a result of practice*. Artinya bahwa dalam belajar akan terjadi perubahan, dan perubahan tersebut merupakan hasil dari latihan. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan belajar pasti ada kegiatan evaluasi. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur penguasaan materi. Bagi siswa kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan mengerjakan tugas. Dilihat dari tempatnya ada dua jenis tugas dalam pengerjaannya yaitu, mengerjakan tugas dirumah/luar sekolah, mengerjakan tugas di sekolah, persiapan menghadapi ujian.

e) Kedisiplinan belajar

Menurut Slameto (2010:67), setelah semua persiapan belajar dilakukan satu hal yang perlu diperhatikan adalah kedisiplinan dalam melaksanakannya, agar siswa dapat berhasil dalam belajarnya. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari keteraturan siswa dalam belajar. Keteraturan ini yang pada akhirnya akan menimbulkan kebiasaan belajar.

Pengembangan Produk Awal

Pengembangan media layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah: 1) Mengumpulkan materi dan bahan mengenai kebiasaan belajar, 2) Membuat animasi, 3) Membuat produk multimedia yang menggabungkan unsur gambar, teks, suara, video, dan animasi sesuai bahan dan materi, 4) Membuat cover CD dan cover tempat CD, 6) Burning produk.

Uji Kelayakan

Uji kelayakan produk dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling serta praktisi bimbingan dan konseling. Uji validitas ahli melibatkan tenaga dosen Bimbingan dan konseling dan pakar pembuatan media interaktif. Uji validitas praktisi melibatkan tenaga guru BK di sekolah dengan tujuan agar mengetahui apakah media informasi belajar dapat diaplikasikan oleh guru BK atau tidak. Validator

praktisi yang digunakan untuk uji praktisi sebanyak 5 guru BK, sedangkan dosen BK sebanyak 2 dan 1 tenaga ahli media sebagai validator ahli.

Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling diperoleh kesimpulan bahwa layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa telah siap digunakan dengan sedikit perbaikan sesuai saran dari ahli media dan ahli praktisi. Sebagian besar masukan dari para praktisi adalah agar media informasi belajar lebih mudah diaplikasikan dalam bentuk CD (*compact disk*). Masukan dari ahli yaitu untuk dibutukan buku panduan bagi siswa agar siswa dapat lebih memahami isi dari materi layanan informasi belajar.

Revisi Produk Awal

Setelah melalui uji kelayakan atau validasi oleh 2 orang validator ahli/ pakar bimbingan dan konseling serta 5 orang praktisi dihasilkan layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang terdiri dari (a) rasional, (b) tujuan pengembangan layanan informasi belajar berbasis multimedia, (c) asumsi, (d) target intervensi, dan (e) Komponen dalam pengembangan layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Materi yang disampaikan pada layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar berbentuk kumpulan materi yang berbentuk software kemudian disimpan dalam media CD. Media juga dilengkapi dengan buku pedoman untuk guru BK dan siswa sehingga lebih mempermudah guru dalam mengaplikasikan sebagai layanan informasi dan memudahkan siswa memahami isi informasi belajar.

Pembahasan

Layanan informasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan karena memiliki fungsi pencegahan, pengembangan, pemahaman, dan pemeliharaan kebiasaan yang baik melalui pemberian berbagai informasi termasuk informasi belajar. Layanan informasi belajar memberikan berbagai informasi dan pengetahuan seputar kegiatan belajar, misalnya hambatan belajar, kebiasaan belajar, kedisiplinan belajar, gangguan belajar dan lain-lain. Layanan informasi belajar ini diberikan kepada siswa dengan harapan supaya siswa mampu memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar baik saat siswa berada di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Layanan informasi memang telah dilaksanakan oleh guru BK di sekolah masing-masing. Permasalahannya adalah penyampaian materi dalam layanan informasi terkesan membosankan, monoton, dan tidak menarik perhatian siswa. Guru BK seringkali memberikan layanan informasi melalui ceramah klasikal, brosur, poster, buku yang mungkin belum banyak dirasakan manfaatnya oleh siswa. Hal ini terkadang membuat siswa merasa tak butuh layanan informasi karena dikemas dengan kurang menarik, sehingga berdampak kepada ketidaktercapaian fungsi dalam layanan informasi yaitu pencegahan, pemahaman, pengembangan dan pemeliharaan.

Layanan informasi sangat penting bagi siswa dalam membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, dan pemahaman baru. Menurut Winkel (2005:317) menyatakan bahwa terdapat tiga alasan mengapa layanan informasi sangat dibutuhkan oleh siswa. Pertama, siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan lanjutan dalam mengembangkan karirnya. Kedua, pengetahuan yang tepat dan benar akan membantu siswa untuk berfikir rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri. Ketiga informasi yang mudah dipahami oleh siswa akan menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang stabil, serta hal-hal yang akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan (2009:19), layanan informasi merupakan layanan memberi informasi yang dibutuhkan individu yang bertujuan agar individu memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya, lingkungannya maupun sumber-sumber belajar.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa siswa sangat membutuhkan layanan informasi yang hendaknya diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa menambah pengetahuan, pengalaman dan merubah pola pikir siswa untuk berpikir logis dalam merencanakan masa depannya. Layanan informasi bertujuan untuk memberikan bekal berbagai pengetahuan, pemahaman, untuk mengenali diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan informasi belajar dibutuhkan oleh siswa agar siswa mampu memelihara kebiasaan belajar yang baik, mencegah munculnya gangguan dan hambatan belajar, dan memberikan kemudahan dalam mengembangkan potensi melalui kegiatan belajar. Menurut Mugiarto (2004: 56) pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Pendapat tersebut jelas bahwa layanan informasi sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar, karena di dalam bimbingan konseling juga mencakup bidang belajar.

Layanan informasi belajar merupakan wujud dari bimbingan belajar kepada siswa. Mugiarto (2004:56) menyatakan bahwa bimbingan belajar bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan pendapat diatas, diketahui bahwa untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dengan cara belajar. Belajar menjadi suatu kewajiban bagi seluruh siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya, bakat, minat dan potensinya. Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Usaha tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan untuk dapat mencapai suatu pemahaman baru yang akan berdampak kepada perubahan perilaku dalam rangka mengoptimalkan kemampuannya.

Proses inilah yang kemudian disebut dengan proses belajar. Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Menurut Bimo Walgito (2004:171), belajar perlu adanya latihan, semakin dilatih maka dapat diprediksikan hasilnya akan lebih baik. Sedangkan menurut Sugihartono (2006:92) latihan merupakan suatu tingkah laku yang diulang/dilatih. Hasil pengulangan tersebut kemudian membentuk perilaku baru yang kemudian disebut dengan kebiasaan belajar. Proses belajar menjadi penting karena proses belajar yang efektif akan berdampak kepada hasil belajar yang maksimal dan berdampak kepada prestasi belajar siswa. Proses belajar tercermin melalui sikap, kedisiplinan, konsentrasi, dan penyediaan fasilitas belajar termasuk kebiasaan belajar.

Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Untuk mendapatkan hasil yang baik metode dan strategi belajar tidak hanya dilakukan sekali, akan tetapi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan suatu bentuk tindakan yang berupa merencanakan belajar, melaksanakan belajar, evaluasi hasil dan proses belajar dan kedisiplinan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur sehingga terbentuk suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan dalam diri siswa tersebut terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kunci terbentuknya kebiasaan belajar adalah usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap kinerja atau tingkah laku siswa dalam belajar. Selain itu, kebiasaan belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Kebiasaan belajar sebaiknya ditingkatkan oleh siswa, oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Salah satu

layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dapat memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan adalah layanan informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemudian dikembangkan sebuah model layanan informasi belajar untuk mengintervensi kebiasaan belajar siswa. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bantuan multimedia. Penggunaan multimedia dilakukan karena multimedia dapat digunakan dengan mudah, praktis dalam kemasan, dan menarik dalam penampilannya. Sehingga layanan ini dapat menarik perhatian siswa dan diharapkan banyak materi yang terinternalisasi dalam diri siswa.

Penggunaan multimedia dalam layanan bimbingan dan konseling sering digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan setiap layanan. Keunggulan penggunaan multimedia dalam layanan bimbingan konseling adalah sebagai perantara dalam menyampaikan layanan informasi sebagai pemenuhan layanan dasar bimbingan dan konseling, selain itu juga multimedia dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti layanan BK. Pengembangan multimedia perlu dilakukan karena layanan yang ada saat ini, seiring perkembangan teknologi, menjadi kurang menarik bagi siswa bila tidak menggunakan multimedia.

Fasilitas di sekolah saat ini sudah cukup lengkap misalnya penggunaan LCD Proyektor dalam pembelajaran, laptop, penugasan melalui blog, email, sehingga hampir setiap sekolah sudah tersedia layanan internet. Fasilitas tersebut hendaknya harus dioptimalkan oleh guru BK dalam memberikan pelayanan agar berdampak kepada kualitas pelayanan kepada siswa. Penggunaan multimedia dapat memicu meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti layanan informasi, selain itu juga agar tidak terkesan monoton dalam memberikan layanan informasi sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Sekolah hanya menyediakan leaflet atau modul sebagai media penunjang layanan informasi. Sedangkan saat ini banyak sekali media yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian layanan informasi. Contoh media yang dapat digunakan adalah internet atau pemanfaatan komputer. Salah satu kelebihan penggunaan internet atau komputer adalah meminimalisir penggunaan kertas. Berdasarkan asumsi tersebut kemudian peneliti mengembangkan layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Peneliti berupaya untuk mengembangkan media layanan informasi belajar berbasis multimedia karena informasi belajar merupakan informasi yang sangat bermanfaat dan penting bagi siswa. Informasi belajar perlu dikemas dengan berbantuan multimedia agar siswa antusias, dan tertarik untuk mengikuti layanan informasi yang diberikan oleh guru BK. Hal tersebut akan berdampak kepada semakin bertambahnya wawasan dan pemahaman terkait dengan kebiasaan belajar, sehingga berdampak kepada pencegahan siswa mengalami kebiasaan belajar yang tidak efektif yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Materi utama yang digunakan dalam layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa terdiri dari tiga materi utama yaitu 1) Apa itu kebiasaan belajar?, Pada menu ini disediakan informasi tentang definisi kebiasaan belajar. Tujuan dari materi informasi ini adalah untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang kebiasaan belajar; 2) Mengapa kita perlu meningkatkan kebiasaan belajar?, Pada menu dua berisi tentang alasan mengapa kita perlu meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar. Materi ini mengulas tentang pentingnya mengembangkan kebiasaan belajar. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk menggugah motivasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar mereka; 3) Bagaimana cara meningkatkan kebiasaan belajar?. Ketiga materi tersebut kemudian disusun sedemikian rupa dan dibuat software dengan jenis file flash. File ini kemudian dimasukkan dalam CD sebagai kemasan. Tujuan dari pemberian materi ini adalah untuk memberikan informasi tentang keterampilan yang perlu dikuasai dalam mengembangkan kebiasaan belajar.

Dalam penyampaian materi, layanan informasi yang dikembangkan terdiri dari tiga tahap yaitu : 1) pendahuluan, 2) isi, dan 3) evaluasi. Pada tahap pendahuluan siswa disiapkan untuk mendapat layanan dengan cara konselor memberikan instruksi tentang kegiatan layanan yang akan diselenggarakan. Pada tahap ini siswa diharapkan memahami dan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan diselenggarakan pada saat itu.

Tahap selanjutnya yaitu tahap isi. Pada tahap isi konselor sebagai pemberi layanan informasi membuka file pada laptop yang berisikan file mengenai layanan informasi belajar. Kemudian konselor memberikan gambaran secara global tentang belajar sebagai pengantar. Selanjutnya konselor memberikan materi inti yaitu layanan informasi belajar berbasis multimedia. Pada tahap ini harapan konselor adalah agar siswa memperoleh pemahaman tentang kebiasaan belajar serta cara pengembangannya setelah mendapat materi layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa

Tahap terakhir dari layanan informasi belajar berbasis multimedia yaitu tahap evaluasi. Pada tahap ini konselor mempunyai kesempatan untuk memberikan sesi tanya jawab berkaitan dengan pelayanan yang telah diselenggarakan yaitu layanan informasi belajar berbasis multimedia untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Dalam tahap evaluasi konselor bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani layanan informasi belajar berbasis multimedia dengan pemahaman siswa tentang materi yang telah diberikan.

Penggunaan media dalam layanan informasi belajar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menerima isis pesan yang disampaikan oleh guru BK. Basri (2010) menyatakan bahwa penggunaan media dalam layanan BK dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, dan agar tidak terlaui bersifat verbalistik, media juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut sangat jelas bahwa penggunaan media dalam layanan BK termasuk layanan informasi sangat membantu dan memudahkan siswa dalam mencerna isi materi yang disampaikan sehingga berdampak kepada pencapaian tujuan layanan infromasi semakin dapat dirasakan oleh siswa.

Kesimpulan

Pemberian layanan informasi belajar masih bersifat konvensional yaitu dengan menyediakan media berupa leaflet dan modul di ruang BK untuk dibaca siswa diwaktu senggang. Guru bimbingan dan konseling belum memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia seperti proyektor yang terpasang kelas maupun internet yang telah ada di sekolah.

Layanan informasi belajar berbasis multimedia dalam setiap tahapannya menggunakan bantuan multimedia dan telah melalui uji kelayakan dengan divalidasi oleh 2 orang pakar bimbingan dan konseling serta 5 orang praktisi bimbingan dan konseling. Hasil validasi dari pakar dan praktisi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa media layanan informasi belajar berbasis multimedia yang telah dirancang layak untuk dilaksanakan disekolah.

Referensi

- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2007). *Educational Research: An Introduction(4thed)*. New York & London: Longman.
- Covey,S. (2001).*The 7 Habits Of Highly Effective Teens (Arifin Saputro. Terjemahan)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Covey, S. (2007).*The 7 Habits Of Highly Effective People (Budijanto. Terjemahan)*.Jakarta: Binarupa Aksara.

- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: FIP-UPI.
- Mulyatiningsih, Rudi. (2004) *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, Dan Karier (Petunjuk Praktik Diri Sendiri Untuk Siswa SMP Dan SMU)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurihsan, A.J. (2009). *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain system Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Goup.
- Schunk, D.H. (2012) *Learning Theories An Educational Perspective (Sixth Edition)*. Boston: Pearson.
- Smaldino, S.E., Lowther, D.L., dan Russell, J.D. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning, Teknologi pembelajaran dan media untuk belajar (Arif Rahman Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Rev. Ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, M. (2005). *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. (2000) *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Rev. Ed., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.